

PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DI KECAMATAN BINONG KABUPATEN SUBANG: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

(THE MAINTENANCE OF SUNDANESE LANGUAGE IN BINONG DISTRICT, SUBANG REGENCY: A SOCIOLINGUISTIC STUDY)

Nunung Yuliantini

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia
Pos-el: nyuliantini8@gmail.com

Cece Sobarna

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia
Pos-el: cece.sobarna@unpad.ac.id

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia
Pos-el: wahya.unpad@gmail.com

Abstract

This research examines about matters and language choice, the preservation pattern and strategy of Sundanese language, and the determinants that influence of Sundanese language preservation. in Binong District, Subang Regency. This research was conducted by considering two approaches, those were theoretical approach and methodological approach. Theoretically, the approach used in this research is a sociolinguistic approach. Methodologically, this research used a combination of quantitative and qualitative methods. The data sources extracted in this study consisted of main data in the form of respondents' answers to the questionnaire, respondents' answer during the interview, and notes during observation; as well as additional or secondary data sources, in the form of supporting documents such as the informant's age, educational background, and environment. Data were obtained from respondents with certain age criteria (children, adolescence, adults, and the elderly) according to a questionnaire designed to support the study towards the identified problems. The data used in this study comes from the use of Sundanese in the communities of Nangerang Village, Cicadas, Karangsari, and Binong Village. A total of 160 respondents spread across four villages (Nangerang Village, Cicadas, Karangsari, and Binong Village) were used as research samples.

The results showed that: (1) The attitudes and language choices of the Nangerang Village, Cicadas, Karangsari, and Binong Village people were based on four age groups, those are: children 6-12 years, adolescence 13-21, adults 22-35, and the elderly 36-70 years, in general, from all respondents, most of them still use Sundanese as their main language in communication; (2) the pattern and strategy of the Sundanese language preservation on the eight domains of use, Sundanese is still consistently used by Sundanese speakers in Binong sub-district, at various age levels, starting from the age of children, adolescents, adults, and the elderly, in the eight domains of use, namely the family domain, neighborliness and friendship, transactions, traditions/culture, education, government, religion, and topics of discussion; and (3) Internal factors extremely influence the preservation of Sundanese language, especially depending on the positive attitude of Sundanese language in personal, family environment, and close relatives who make Sundanese

language accustomed to the life of the people. External factors have made the use of Sundanese language marginalized and replaced by Indonesian and local Javanese.

Keywords: *language preservation, sociolinguistics, quantitative and qualitative methods. the Sundanese language.*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji hal-ihwal sikap dan pilihan bahasa, pola dan strategi pemertahanan bahasa Sunda, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Binong, Kabupaten Subang. Kajian ini dilakukan dengan mempertimbangkan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Adapun secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas sumber data utama atau primer yang berupa jawaban responden dalam angket, jawaban responden pada saat wawancara, dan catatan pada saat observasi. Sumber data tambahan atau sekunder berupa dokumen penunjang, seperti data usia narasumber, latar belakang pendidikan, dan lingkungan. Data diperoleh dari responden dengan kriteria usia tertentu (usia anak, remaja, dewasa, dan tua) sesuai dengan angket yang dibuat guna menunjang kajian terhadap masalah yang teridentifikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penggunaan bahasa Sunda di Desa Nangerang, Cicadas, Karang Sari, dan Desa Binong dengan responden sebanyak 160 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sikap dan pilihan bahasa masyarakat Desa Nangerang, Cicadas, Karang Sari, dan Desa Binong berdasarkan empat kelompok usia, yaitu usia anak 6--12 tahun, remaja 13--21 tahun, dewasa 22--35 tahun, usia tua 36--70 tahun dari keseluruhan responden masih menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi; (2) Pola dan strategi pemertahanan bahasa Sunda berdasarkan delapan ranah penggunaannya, bahasa Sunda masih sering digunakan secara konsisten oleh penutur Sunda di Kecamatan Binong, pada kelompok usia yang bervariasi, mulai dari usia anak, remaja, dewasa, dan tua, pada delapan ranah penggunaannya, yaitu ranah kekeluargaan, ketetanggaaan dan pertemanan, transaksi, tradisi/budaya, pendidikan, pemerintahan, keagamaan, dan topik pembicaraan; dan (3) Faktor internal sangat memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda, terutama bergantung kepada sikap positif berbahasa Sunda dalam pribadinya serta habitat keluarga dan kerabat dekat yang membiasakan berbahasa Sunda di lingkungan masyarakat. Faktor eksternal telah menjadikan bahasa Sunda mengalami pergeseran pemakaiannya, tergeser oleh pengguna bahasa Jawa setempat.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, sosiolinguistik, metode kuantitatif dan kualitatif, bahasa Sunda.

1. Pendahuluan

Bahasa menunjukkan esensi manusia yang memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa merupakan ekspresi emosional, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa manusia melebihi spesies-spesies lainnya. Bahasa juga dapat menunjukkan kecerdasan seseorang. Pada era globalisasi ini manusia mampu menguasai berbagai bahasa. Dengan memiliki banyak modal bahasa otomatis dapat menyampaikan pengetahuan dan informasi

satu sama lainnya.

Bahasa adalah satu di antara produk budaya. Manusia hidup berkelompok dan berkonvensi memproduksi bahasa untuk kepentingan komunikasi kelompoknya. Aristoteles, filsuf asal Yunani menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*. *Zoon politicon* diartikan sebagai makhluk yang bermasyarakat atau yang lebih dikenal dengan sebutan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, interaksi dalam hidup manusia menjadi sebuah kebutuhan. Bahasa berperan

sebagai media pemenuh kebutuhan untuk interaksi tersebut.

Indonesia memiliki bahasa yang disepakati sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam bidang-bidang formal. Selain memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, Indonesia juga memiliki beragam bahasa daerah. Keberagaman bahasa di Indonesia satu di antaranya disebabkan oleh latar belakang sosiokultural yang juga beragam. Hal itu didukung oleh luasnya wilayah Indonesia dengan ribuan gugusan pulau.

Dewasa ini, khususnya dalam pengembangan budaya Indonesia, bahasa daerah memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya dalam memperkaya kosakata. Bahasa daerah menjadi identitas daerah atau alat komunikasi dalam masyarakat di daerah dan menjadi salah satu identitas budaya. Menurut Kridalaksana (2013) bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual.

Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia merupakan satu di antara negara yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya. Hal tersebut didukung oleh data UNESCO (*United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*) merupakan sebuah badan yang khusus mengurus masalah pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Dalam data UNESCO, bahasa-bahasa di dunia, baik bahasa besar (mayor) maupun bahasa kecil (minor) berjumlah lebih dari 6000 bahasa. Dalam data UNESCO ditemukan fakta bahwa hanya 300 bahasa yang tergolong bahasa besar, sedangkan bahasa kecil (untuk selanjutnya disebut bahasa daerah) berjumlah 5700 bahasa. Sekitar 60% bahasa daerah tersebar di Asia Pasifik. Selanjutnya, dari total jumlah bahasa kecil tersebut sebanyak 726 bahasa daerah dapat dijumpai di Indonesia. Berkaitan dengan pewarisan bahasa daerah, UNESCO memaparkan hanya 36% bahasa yang terwaris secara lancar tanpa hambatan berarti. Data yang disurvei dari 90 bahasa daerah tersebut menunjukkan bahwa 64% bahasa daerah mengalami hambatan yang cukup besar hingga proses pewarisannya tersendat ataupun mengalami perlambatan.

Satu di antara bahasa daerah di Indonesia

adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan di sebagian besar Provinsi Jawa Barat dan Banten (yang notabene merupakan wilayah pemekaran Provinsi Jawa Barat). Bahasa Sunda merupakan satu di antara bahasa daerah dengan penutur yang cukup banyak di Indonesia. Selain jumlah penutur yang banyak, penggunaan bahasa Sunda juga memiliki penyebaran yang cukup luas. Hal tersebut membuat bahasa Sunda memiliki beragam dialek. Dalam hal ini, dialek yang dimaksud adalah dialek yang berdasar pada faktor geografis. Dalam bahasa Sunda, dikenal adanya dialek Banten, Bogor, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Sumedang, Cirebon, Kuningan, dan Ciamis (Sobarna *et al*, 2016). Perbedaan antardialek itu pada umumnya berupa perbedaan intonasi dan leksikal. Di antara dialek yang ada tersebut, dialek Bandung dijadikan sebagai bahasa Sunda standar (*lulugu*). Pemilihan itu didasarkan pada kenyataan bahwa Bandung merupakan pusat pemerintahan hingga dijadikan dasar bahasa Sunda yang diajarkan di sekolah (Ayatrohaedi, 1985).

Berangkat dari hal tersebut, ditemukan fenomena menarik terkait penggunaan bahasa daerah di Desa Nangerang, Cicadas, Karang Sari, dan Desa Binong yang masih bertahan berbahasa Sunda. Bahasa yang dominan digunakan masyarakat di Kecamatan Binong yang notabene terletak di wilayah geografis tersebut adalah bahasa Sunda dan bahasa Jawa setempat/bahasa *Jaware* pada sebagian desanya. Kecamatan Binong sendiri terdiri atas sembilan desa. Sembilan desa tersebut adalah Desa Mulyasari, Kediri, Karangwangi, Citrajaya, Kihiyang, Karang Sari, Nangerang, Cicadas, dan Desa Binong. Dari 9 desa tersebut, 4 desa masih menggunakan bahasa Sunda, sedangkan 5 desa menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa setempat.

Fenomena ini menarik untuk dikaji tentang eksistensi pemertahanan bahasa Sunda di empat desa yang dijadikan lokasi penelitian. Peneliti ingin melihat kekhasan dan kekhususan tentang penggunaan bahasa Sunda yang masih bertahan di keempat desa tersebut. Faktor jati diri serta didukung dengan pemertahanan budaya Sunda di keempat desa wilayah penelitian ini sangat dominan dalam penentuan sikap berbahasa Sunda. Ditinjau

dari berbagai segi pembiasaan berbahasa, di antaranya dari ranah usia maupun ranah penggunaannya pemertahanan bahasa Sunda di keempat desa tersebut masih menunjukkan adanya sikap positif berbahasa Sunda dalam hal berkomunikasi sehari-hari sejak usia anak-anak, remaja, dewasa, dan usia tua dari delapan ranah penggunaannya, yaitu ranah keluarga, ketetangaan dan pertemanan, transaksi, tradisi/budaya, pendidikan, pemerintahan, keagamaan, dan ranah topik pembicaraan dapat dibuktikan dengan perbandingan atas hasil perolehan persentase dari penggunaan bahasa Sunda di keempat desa tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan, yaitu penelitian Siti Junawaroh (2020) yang berjudul “Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda pada Masyarakat Sunda Kabupaten Brebes: Suatu Kajian Sociolinguistik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kaitan yang tidak kuat antara sikap bahasa masyarakat Sunda Brebes dengan pemertahanan bahasa Sunda Brebes. Kaitan antara sikap bahasa Sunda Brebes dan pemertahanan bahasa Sunda Brebes dikelompokkan dalam kategori sikap positif rendah berkaitan dengan pemertahanan bahasa aktif. Berikutnya Penelitian Amanda Putri Selvia (2014) yang berbicara tentang sikap bahasa pada anak usia PAUD di Desa Sarireja, Kabupaten Subang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap bahasa yang teridentifikasi masih cenderung positif sejalan dengan frekuensi penggunaan bahasa Sunda yang masih tinggi dengan wilayah penelitian yang berdekatan. Penelitian-penelitian itu menjadi acuan awal penulis dalam melakukan penelitian.

Pada penelitian ini terdapat beberapa fenomena yang dikaji tentang penggunaan bahasa dalam beberapa ranah, yaitu ranah usia dan ranah penggunaan (ranah keluarga, ketetangaan dan pertemanan, transaksi, tradisi/budaya, pendidikan, pemerintahan, keagamaan, dan ranah topik pembicaraan), serta faktor-faktor yang memengaruhi bertahannya bahasa Sunda di Desa Nangerang, Cicadas, Karangsari, dan Desa Binong. Penggunaan bahasa Sunda di tempat penelitian berdasarkan kelompok usia, ranah penggunaan, dan pengaruh dari faktor internal dan eksternal itu menjadikan beberapa pertanyaan penelitian.

Meskipun penelitian tentang pemertahanan bahasa sudah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan, namun penelitian tentang pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Binong, Kabupaten Subang belum ada yang melakukan. Penelitian ini mencoba untuk mengisi rumpang yang ada, khususnya yang berkenaan dengan pemertahanan bahasa Sunda. Hasil kajian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang memadai dan didasarkan pada data empiris yang dapat menjadi dasar penentu arah kebijakan perencanaan dan pengembangan bahasa Sunda, khususnya bahasa Sunda di Kecamatan Binong. Oleh karena itu, masalah inilah yang harus menjadi pijakan penelitian ini sehingga penelitian ini khas dan perlu dilakukan. Kajian ini dapat menjadi sumbangan teoretis dan praktis yang sangat berarti dalam kebijakan perencanaan bahasa Sunda di Kabupaten Subang khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Secara teoretis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik dapat dipahami sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dengan masyarakat penggunanya. Hal ini tidak terlepas dari dua disiplin ilmu, yaitu ilmu sosial dan linguistik yang ada di dalamnya. Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan hubungan di antara masyarakat bahasa dengan pelbagai variasi di dalamnya (Kridalaksana, 2013). Secara sederhana, sociolinguistik dengan kajian antara bahasa dengan masyarakat penggunanya (Holmes *et al*, 2013). Fokus kajian pada penelitian ini adalah sikap bahasa, pilihan bahasa, dan pemertahanan bahasa.

Adapun secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan penelitian kombinasi pada hakikatnya bukan untuk mengesampingkan kedua pendekatan lama—dikotomis antara kuantitatif dan kualitatif, tetapi cenderung lebih memanfaatkan kelebihan serta meminimalisasi kelemahan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, untuk kemudian dibuat format baru yang menggambarkan “interaksi” antara kedua pendekatan kuantitatif kualitatif (Parjaman & Akhmad, 2019). Jika berbicara paradigma

metodologis, kita kerap kali diarahkan kepada paradigma dikotomis antara kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan secara mendasar antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif terdapat pada dua hal utama, yaitu (1) tipologi data dan temuan penelitian, serta (2) paradigma penelitian. Dalam konteks tipologi data dan temuan penelitian, data kuantitatif berbentuk angka yang dihimpun melalui metode survey atau teknik penelitian lainnya. Adapun data pada penelitian kualitatif berbentuk “narasi kalimat” yang dihimpun melalui wawancara, *focused group discussion*, observasi partisipan atau metode lainnya. Dalam konteks paradigma penelitian, penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada asumsi-asumsi penelitian serta sifat dasar fenomena yang dikaji. Dua kutub pendapat ini bersikukuh bahwa pendekatan yang dianut merupakan cara pandang ideal bagi penelitian dan secara implisit mengakui bahwa keduanya sama sekali tidak dapat dikombinasikan.

Analisis penelitian data kuantitatif digunakan untuk menentukan sikap bahasa, situasi penggunaan bahasa, ataupun pemertahanan bahasa Sunda di empat desa di Kecamatan Binong. Adapun metode kualitatif digunakan untuk pemaparan secara deskriptif sikap bahasa, situasi kebahasaan, faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa pada empat desa di Kecamatan Binong. Penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif sangat akomodatif dengan berbagai varian data yang ada pada penelitian ini. Dalam hal ini, metode yang satu sangat mendukung teori lainnya. Metode kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor satu dan metode kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor dua.

Sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas sumber data utama atau primer yang berupa jawaban responden dalam angket, jawaban responden pada saat wawancara, catatan pada saat observasi, serta sumber data tambahan atau sekunder berupa dokumen penunjang, seperti data usia narasumber, latar belakang pendidikan, dan lingkungan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penggunaan bahasa Sunda di masyarakat Desa Nangerang, Cicadas, Karang Sari, dan Desa Binong. Penulis memilih beberapa penutur guna dijadikan narasumber. Penutur

yang menjadi narasumber dikelompokkan berdasarkan usia (anak, remaja, dewasa, dan orang tua), status sosial, status perkawinan (kawin campur antarsuku/tidak). Selain itu, data yang diambil adalah data kebahasaan dari berbagai ranah, yakni ranah keluarga, ranah ketetanggaaan dan pertemanan, ranah transaksi, ranah tradisi/budaya, ranah pendidikan, ranah keagamaan, dan ranah topik pembicaraan.

Data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan penyebaran angket atau daftar tanya, kemudian dikategorikan menurut kelompoknya masing-masing. Pengategorian ini sendiri berdasar pada kategori narasumber, seperti usia narasumber, latar belakang pendidikan, dan latar belakang sosial. Data-data yang sudah dikategorikan, kemudian dianalisis berdasar pada metode atau cara kerja analisis yang sesuai. Dalam penelitian ini digunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif.

Data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan kategori yang dibutuhkan diolah hingga menghasilkan variable-variabel yang menunjukkan pola pemakaian bahasa di Desa Nangerang, Cicadas, Karang Sari, dan Desa Binong. Pola tersebut kemudian dianalisis lebih jauh dengan memunculkan frekuensi penggunaan hingga dapat memunculkan persentase penggunaan bahasa tersebut. Selanjutnya, frekuensi penggunaan bahasa dilengkapi dengan uji *chi* kuadrat guna menghasilkan analisis yang lebih akurat dipadukan dengan metode kualitatif yang menitikberatkan pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara logis dan empiris.

2. Kajian Teori

Kajian terkait pemertahanan bahasa Sunda di Desa Nangerang, Cicadas, Karang Sari, dan Desa Binong berada dalam payung besar sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah kajian linguistik yang mengkaji bahasa dengan faktor-faktor sosial atau kelompok penggunanya. Ada banyak hal yang dikaji dalam sosiolinguistik, seperti penggunaan banyak bahasa oleh aneka bahasawan, gejala kekacauan berbahasa oleh seorang penutur, pemertahanan bahasa, atau bahkan diglosia. Dalam penelitian ini akan dikaji penggunaan bahasa Sunda (pilihan dan sikap bahasa) oleh masyarakat tutur bahasa Sunda di

Desa Nangerang, Cicadas, Karang Sari, dan Desa Binong yang selanjutnya akan dijadikan sebagai gambaran pemertahanan bahasa Sunda di daerah tersebut.

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dengan masyarakat penggunanya. Hal ini tidak terlepas dari dua disiplin ilmu, yaitu sosial dan linguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan hubungan di antara masyarakat bahasa dengan pelbagai variasi di dalamnya. Secara sederhana, sociolinguistik didefinisikan sebagai kajian antara bahasa dengan masyarakat penggunanya.

Ada lima hal yang menjadi kajian utama dalam sociolinguistik, hal itu dirangkum dalam penutur, peserta tutur, waktu, dan lokasi tutur (*who speak, what language, to whom, when, and what end*) menjadi permasalahan yang akan dibahas secara detail dalam sociolinguistik (Fishman, 1966). Dalam sebuah konferensi pada tahun 1964 di University of California di Los Angeles, dirumuskan tujuan dimensi yang merupakan masalah dalam sociolinguistik, yaitu (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) variasi dan ragam bahasa, serta (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

2.2 Kontak Bahasa

Kontak bahasa sangat mungkin terjadi pada masyarakat tutur di suatu wilayah yang mempunyai keberagaman dalam berbahasa. Kontak bahasa tersebut akan terjadi dengan sendirinya akibat adanya dua atau lebih bahasa yang digunakan di dalam interaksi sehari-hari (Suwito, 1983). Semakin sering anggota masyarakat tuturnya berinteraksi, akan semakin cepat kedua atau lebih bahasa yang digunakan tersebut untuk semakin memengaruhi.

Kontak bahasa akan berdampak pada perubahan bahasa pada satu masyarakat tutur tertentu. Peminjaman leksikon dari satu

masyarakat tutur lain adalah bukti adanya kontak bahasa secara langsung. Adapun perubahan bahasa yang terjadi secara tidak langsung dapat dilihat dari adanya kontak sosial dan kontak kultural. Hal seperti itu dapat dilihat pada masyarakat tutur diglosik.

Thomason (2001) menerangkan bahwa setidaknya ada lima faktor penyebab terjadinya kontak bahasa. Hal itu dapat dilihat pada rincian berikut.

1. Perpindahan dua kelompok yang berbeda ke satu daerah yang tak berpenghuni dan melakukan interaksi.
2. Perpindahan satu kelompok pada kelompok lain.
3. Terjadinya pertukaran buruh atau tenaga kerja.
4. Adanya hubungan kedekatan budaya dengan daerah tetangga.
5. Terjadinya kontak pendidikan atau pertukaran pendidikan.

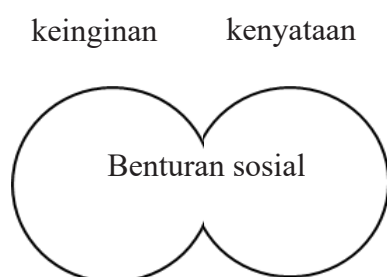
Kontak bahasa yang semakin mudah akibat adanya kegiatan interaksi yang semakin tinggi tidak dapat dihindarkan akan berakibat pada beberapa hal, seperti (1) kreol dan pidjin, yaitu munculnya bahasa baru yang sudah tidak dapat diidentifikasi lagi bentuk asalnya; (2) bilingualisme, yaitu munculnya gejala penggunaan dua atau lebih bahasa oleh seorang penutur; (3) diglosia, yaitu munculnya gejala bahasa tinggi dan bahasa rendah pada satu masyarakat tutur; (4) alih kode, yaitu peralihan satu bahasa ke dalam bahasa yang lain secara satu klausa penuh; (5) campur kode, yaitu masuknya kata, leksikon, atau frasa dari satu bahasa ke dalam klausa pada bahasa lain; (6) interferensi, yaitu gejala kekeliruan berbahasa yang muncul akibat ketidakseimbangan penguasaan bahasa pada seorang bilingual; (7) integrasi, yaitu interferensi yang terus berulang dan dianggap baku pada satu masyarakat tutur tertentu; dan (8) pergeseran bahasa, yaitu hilangnya identitas satu bahasa karena adanya desakan dari bahasa lain (Thomason, 2001).

Kontak bahasa yang berlangsung lama akan menimbulkan banyak gejala pada kelompok tertentu atau masyarakat seluruhnya. Hal tersebut terjadi karena sifat kedinamisan bahasa akan terus terjadi akibat adanya pengaruh aktivitas penggunaannya yang dinamis. Tidak hanya

berimbang pada bentuk bahasa, melainkan pada makna bahasa juga. Misalnya, kata *gerombolan* awalnya diartikan dengan sekelompok orang yang tidak diasosiasikan dengan baik atau buruk. Akan tetapi, saat ini istilah *gerombolan* memperoleh makna yang negatif.

Kontak bahasa yang lama juga akan menimbulkan gesekan dan benturan benturan sosial. Benturan sosial itu biasanya terjadi karena adanya ketidakcocokan keinginan dan kenyataan seperti yang digambarkan oleh Pateda (1987).

Diagram 1 Benturan Sosial pada Kontak Bahasa



Benturan-benturan sosial tersebut dapat terjadi pada kelompok bahasa dengan usia, jenis kelamin, strata sosial, atau aspek sosial lainnya. Salah satu contoh benturan sosial pernah terjadi pada kelompok perempuan dan laki-laki di Pulau Karibia.

Soemardjan dan Solaeman Soemardi (1964) mengatakan bahwa faktor ekonomi, politik, dan pekerjaan berpotensi pada munculnya gesekan-gesekan sosial dalam kontak bahasa. Ketiga faktor tersebut juga berpotensi pada pergeseran bahasa dalam diri seorang individu.

2.3 Bilingualisme

Dalam kajian sosiolinguistik, interaksi yang terjadi dalam satu masyarakat tutur dapat terjadi dalam dua atau lebih bahasa. Penggunaan dua atau lebih bahasa ini dikenal dengan istilah bilingualisme atau multilingualisme dalam sosiolinguistik. Menurut Bloomfield (1973) keanekaragaman adalah *native like control of two language*. Bilingualisme adalah gejala penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa asing oleh seorang penutur dengan tingkat penguasaan yang sama baiknya. Kedua atau lebih bahasa itu dapat digunakan secara bergantian bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh peserta tutur.

Pernyataan Bloomfield dibantah oleh Diebold yang mengatakan bahwa seorang bilingual tidak harus selalu menguasai kedua bahasanya dengan baik. Menurutnya, anak kecil yang baru belajar bahasa pun dapat menjadi seorang bilingual dengan berkomunikasi menggunakan kedua kode tersebut, baik secara bergantian maupun dicampur. Dengan memberikan analogi terkait anak kecil yang baru mempelajari bahasa tersebut, Diebold mengatakan bahwa definisi yang diberikan oleh Bloomfield bukanlah pengertian dari bilingualisme, melainkan bentuk dari bilingualisme. Pernyataan Diebold diperkuat Rahardi (2010:18) yang mengatakan bahwa batasan bagi seorang bilingual hanyalah penguasaan paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, meskipun satu dari kedua bahasa yang dikuasai itu mempunyai tingkat penguasaan yang rendah atau biasa saja.

Weinreich (1953) memberikan alternatif lain dalam mendefinisikan bilingualisme. Menurutnya bilingualisme adalah *the practice alternately using two language*. Secara sederhana ia mengatakan bahwa seorang tidak perlu susah payah mempelajari dan menguasai kedua bahasanya, melainkan penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur pun sudah dapat dikategorikan sebagai bilingualisme, meskipun kemampuan terhadap kedua bahasanya tidaklah sama. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur, baik secara bergantian maupun secara campur dalam kegiatan interaksi sehari-harinya.

Ahli sosiolinguistik lain, Aslinda dan Syafyaha (2007) mengatakan bahwa seorang bilingual mempunyai ciri-ciri tertentu yang dituangkan dalam beberapa poin berikut.

1. Seorang penutur dianggap bilingual apabila mampu mengetahui dan memahami kedua bahasa yang digunakannya.
2. Seorang penutur dianggap bilingual apabila mampu menggunakan kedua bahasanya sesuai dengan fungsinya. Dalam hal ini seorang bilingual harus mampu menguasai situasi, kondisi, dan lokasi ketika bertutur. Dengan demikian, seorang bilingual harus menguasai siapa mitra tuturnya dan kapan kedua bahasa itu harus digunakan.
3. Seorang penutur dianggap bilingual jika

mampu menggunakan kedua bahasanya secara bergantian dengan tepat atau yang lebih dikenal dengan istilah alih kode dalam sosiolinguistik.

4. Selain dituntut untuk menggunakan kedua bahasanya secara bergantian, seorang bilingual juga harus mampu mencampurkan kodenya tanpa menimbulkan makna yang ambigu atau kesalahpahaman dalam menangkap pesan.
5. Seorang bilingual harus mampu menghindari bahasa-bahasa yang digunakannya dari segala bentuk interferensi, yaitu gejala kekeliruan berbahasa pada seorang penutur, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun semantik.
6. Seorang bilingual harus menghindari tuturannya dari kekeliruan-kekeliruan yang berulang yang berpotensi pada pembakuan suatu kekeliruan berbahasa. Gejala kebahasaan seperti ini disebut dengan istilah integrasi dalam sosiolinguistik.

2.4 Variasi Bahasa

Dalam kajian sosiolinguistik istilah bahasa dikenal dengan sebutan kode. Istilah kode sendiri diartikan oleh Holmes (2013) dengan bunyi bahasa (*language*) dan variasi bahasa (*variety*). Variasi bahasa yang dimaksud dalam sosiolinguistik mengacu pada dialek, tingkat tutur bahasa, dan ragam bahasa.

Dialek dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa oleh satu kelompok di suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu. Sosiolinguistik membedakan dialek pada dua macam, yaitu idiolek dan sosiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang menjadi kekhasan pada diri seorang penutur, sedangkan sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status sosial, usia, dan faktor-faktor sosial lainnya.

Tingkat tutur adalah tingkat penggunaan bahasa oleh penutur yang dapat dibedakan menjadi bentuk hormat dan tidak hormat. Menurut Rahardi (2010), tingkat tutur bahasa akan merepresentasikan makna dari apa yang dilafalkan oleh penutur, misalnya pada bahasa Jawa dikenal *unggah ungguh boso* Jawa Ngoko yang merepresentasikan bahasa yang tidak santun dan bahasa yang santun. Rahardi

menambahkan bahwa makna-makna tersebut dapat diinterpretasikan jika sudah jelas konteks kejadiannya.

Ragam bahasa merupakan bentuk variasi bahasa yang dilihat dari segi keformalannya. Ragam bahasa formal dibedakan ke dalam lima bentuk, yaitu (1) ragam baku yang biasa digunakan dalam keadaan resmi dan khidmat, (2) ragam resmi yang biasa digunakan dalam buku-buku pelajaran, korespondensi, atau kegiatan rapat resmi, (3) ragam usaha yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau rapat-rapat yang tidak resmi, (4) ragam santai yang biasa digunakan dalam situasi santai, dan (5) ragam akrab yang biasa digunakan oleh penutur yang sudah saling mengenal, sahabat, atau keluarga.

2.5 Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa dapat dikatakan sebagai bentuk pelestarian bahasa dari satu kelompok masyarakat tertentu. Istilah pemertahanan bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Fishman pada tahun 1964. Pemertahanan bahasa biasanya terjadi pada kelompok masyarakat yang bilingual atau multilingual. Pemertahanan bahasa akan terjadi pada kelompok masyarakat bilingual atau multilingual karena adanya kontak bahasa yang semakin mudah dengan anggota kelompok bahasa yang berbeda. Kontak bahasa yang semakin mudah akan berdampak pada terdesaknya bahasa lain atau ketidakberdayaan masyarakat bahasa tertentu. Oleh karenanya pada beberapa negara seperti Canada, New Zeland, dan Indonesia, pemertahanan, pelestarian, pembinaan dan pengembangan sebuah bahasa benar-benar diperhatikan (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Pada beberapa etnik, bahasa dianggap sebagai warisan budaya dan identitas komunitas. Oleh karena sebagai warisan budaya dan identitas komunitas, anggota masyarakat tutur tertentu kadang-kadang membuat kegiatan-kegiatan yang bertujuan melestarikan dan menjaga keutuhan bahasanya. Hal itu sejalan dengan Fasold (1984) yang mengatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan keputusan yang telah disepakati oleh anggota masyarakat tutur tertentu untuk tetap melanjutkan bahasanya secara kolektif terhadap bahasa yang telah digunakan sebelumnya.

Menurut Eastman (1983) pemertahanan bahasa sudah selayaknya menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok masyarakat tutur. Jika tidak dilakukan, bahasa tersebut secara perlahan akan mengalami pergeseran dan kepunahan. Tahapan pada pergeseran itu biasanya diawali dari tidak digunakannya bahasa pada ranah-ranah tertentu. Setelah itu, secara perlahan bahasa yang digunakan akan mengalami pergeseran. Jika terus mengalami penggeseran dan tidak ada upaya dari masyarakat tuturnya untuk mengembalikan identitas bahasanya, secara perlahan bahasa itu akan mengalami kepunahan.

Ada banyak aspek yang dapat menunjang sebuah masyarakat tutur untuk mampu mempertahankan bahasanya, aspek-aspek tersebut diutarakan oleh Sumarsono (2014) terkait penelitiannya pada masyarakat tutur bahasa Melayu Loloan. Menurutnya, ada beberapa hal yang menyebabkan bahasa Loloan masih dipertahankan oleh anggota masyarakat tuturnya di Bali. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Adanya wilayah yang terkonsentrasi pada satu wilayah.
2. Adanya toleransi berbahasa dari masyarakat Bali.
3. Loyalitas yang tinggi dari para pengguna bahasa Melayu Loloan.
4. Adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi ke generasi.

Menurut Grosjean (1982) ada banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran dan pemertahanan bahasa. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut dapat bervariasi pada setiap wilayahnya. Hal itu disebabkan kemungkinan adanya banyak varietas bahasa yang hidup secara berdampingan di dalam satu wilayah (Gumperz, 1971). Secara umum faktor-faktor dari pemertahanan dan pergeseran bahasa dikelompokkan ke dalam lima, yaitu faktor sosial, sikap, pemakaian bahasa, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lain.

2.6 Bahasa dan Usia

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu linguistik dan perilaku sosial penuturnya sehingga jenis kelamin, strata sosial, dan usia para penuturnya menjadi kajian

utama sosiolinguistik. Dalam penelitian sosiolinguistik, umur-umur responden dapat ditentukan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Fasold (1984) mengatakan bahwa usia responden dalam penelitian sosiolinguistik dapat disesuaikan dengan data yang diperoleh. Dalam penelitiannya terkait pemertahanan bahasa Tiwa, sebuah perkampungan Indian, Fasold menggunakan empat kategori umur di dalam penelitiannya, yaitu responden berumur 50--75, 30--45, 16--25, dan 11--14.

Sumarsono (2014) mengatakan bahwa usia para penutur dalam sebuah kelompok akan melahirkan keberagaman. Ragam-ragam tersebut akan ditinggalkan jika para penutur sudah menginjak pada fase yang lebih tinggi. Misalnya, ragam tutur anak-anak akan ditinggalkan pada saat penutur sudah dewasa. Menurut Sumarsono (2014) anak-anak biasanya mempunyai ciri universal di dalam bahasanya. Ciri universal tersebut di antaranya pada fase anak-anak, yaitu usia 18 bulan sampai 3,5 tahun mulai menirukan bunyi-bunyi labial. Biasanya, pada tahap awal tersebut anak-anak akan menyebutkan orang-orang terdekatnya, seperti kata “*bapak*” atau “*mama*”, atau lain sebagainya.

2.7 Sikap Bahasa

Bahasa terbentuk berdasarkan aktivitas manusia yang merupakan produk dari budaya. Karena merupakan produk yang dihasilkan oleh kelompok penggunanya, seharusnya anggota kelompok tersebut mampu menghargai bahasanya sendiri. Salah satu cara menghargai bahasa adalah dengan bertanggung jawab untuk melestarikan bahasa. Tanggung jawab terhadap bahasa yang digunakan akan melahirkan sikap bahasa pada diri seseorang. Terkait sikap bahasa, Suhardi (1996) mengatakan bahwa hal itu merupakan tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang berlangsung secara lama mengenai suatu objek untuk bertindak dengan cara tertentu menggunakan cara yang disukainya. Sikap berbahasa mempunyai kaitan yang erat antara kepercayaan dengan tindakan yang dilakukan. Sistem kepercayaan dan tindakan yang dilakukan oleh kelompok tertentu pun akan mempunyai perbedaan dengan kelompok lain. Hal itu juga mengidentifikasi bahwa sikap bahasa di setiap daerah berbeda-beda. Misalnya

sikap bahasa kelompok tutur di pedesaan akan berbeda dengan sikap bahasa kelompok tutur di perkotaan. Bagi masyarakat desa, budaya dan kepercayaan masih dijaga dan dilestarikan sehingga kegiatan bahkan bahasa mereka pun harus benar-benar dijaga agar tidak mencederai norma yang berlaku. Sistem kepercayaan ini menimbulkan konsep santun dan saling peduli yang akan berimbas pada bentuk bahasa mereka. Berbeda dengan kelompok di perkotaan yang sudah tidak lagi berpegang pada kepercayaan, kering, dan tidak menjaga kebudayaan. Akibatnya hal ini berdampak pada hilangnya identitas dan kemesraan dalam berbahasa.

Sikap bahasa juga dapat dipahami sebagai reaksi yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan pada diri seorang penutur terhadap sesuatu atau seseorang yang dinyatakan melalui kepercayaan, perasaan, atau prilakunya. Dengan adanya istilah senang dan tidak senang terhadap sesuatu itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap bahasa dapat dibedakan menjadi sikap yang positif dan sikap yang negatif.

Bentuk positif dalam sikap bahasa digambarkan oleh Pateda (1987) dengan beberapa butir berikut.

1. Selalu berhati-hati dalam menggunakan bahasa.
2. Tidak merasa senang melihat orang yang mempergunakan bahasa secara sembarangan.
3. Memeringatkan pemakai bahasa jika melakukan kekeliruan di dalam berbahasa.
4. Mempunyai ketertarikan terhadap semua hal yang berkaitan dengan bahasa.
5. Dapat memberikan koreksi pemakaian bahasa oranglain.
6. Berusaha menambah pengetahuan terhadap bahasa yang digunakan.
7. Sering melakukan interaksi dengan ahli bahasa pada setiap persoalan bahasa.

Jika butir-butir tersebut merupakan bentuk positif dalam sikap bahasa, sebaliknya orang yang tidak mempunyai tanggung jawab terhadap bahasa yang digunakannya adalah merupakan bentuk negatif dari sikap bahasa. Misalnya, tidak adanya ketertarikan untuk mempelajari bahasanya, merasa malu atau minder untuk berbicara dengan menggunakan bahasanya, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui tingkatan terhadap sikap

bahasa seseorang, ada beberapa indikator yang dapat digunakan. Garvin dan Mathiot (1968) mengatakan bahwa ada tiga parameter yang dapat digunakan untuk melihat sikap bahasa pada diri seseorang, yaitu kesetiaan dalam berbahasa (*language loyalty*), kebanggaan pada bahasa yang digunakan (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa yang berlaku (*awariness of the norm*). Ketiga parameter tersebut dapat menjadi landasan dalam menentukan sikap positif atau negatif pada seorang penutur.

2.8 Pilihan Bahasa

Adanya pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa menjadi kajian utama dalam bidang kajian sosiolinguistik. Oleh karenanya, sosiolinguistik ada karena ada pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa. Dalam kaitannya dengan pilihan bahasa, muncul istilah masyarakat aneka bahasa sebagai kenyataan bahwa dalam praktik lingualnya ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa. Pilihan bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam kajian sosiolinguistik.

Pilihan bahasa terjadi pada suatu kondisi tuturan yang di dalamnya berlangsung interaksi sosial sehingga akan mencerminkan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Situasi kedwibahasaan mengakomodasi beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat. Dalam praktik komunikasinya, seseorang mesti menentukan pilihan tentang bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya. Strategi pemilihan bahasa tersebut disesuaikan dengan, salah satunya, latar belakang sosiokultural dari penutur dan mitra tuturnya. Pilihan bahasa kemudian berkembang menjadi sesuatu yang masuk ranah sosial yang ada pada lingkup kehidupan dwibahasa. Dalam satu topik pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosiokultural yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa lainnya. Pemilihan bahasa ini dilakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar oleh penuturnya.

Terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. *Pertama* yang disebut variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language* atau *intra-language variation*). *Kedua* yang disebut alih kode (*code switching*). Jenis *ketiga* adalah campur kode

(*code-mixing*) (Umar dan Paina, 1993; Rahardi, 2001; Sumarsono dan Paina, 2002; Rokhman, 2002; Chaer dan Agustina, 2004).

Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin-Trip (dalam Rokhman, 2002) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu latar waktu dan tempat, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi. Geertz (dalam Umar dan Napitupulu, 1993) menyatakan adanya latar belakang sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Gal dan Rubin (dalam Rokhman 2002) masing-masing menyatakan bahwa partisipan adalah faktor terpenting terjadinya pilihan bahasa, sedang Rubin menyatakan bahwa faktor lokasi terjadinya interaksi lebih menentukan pilihan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial, situasi, dan partisipan dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa.

2.9 Akomodasi Bahasa

Akomodasi bahasa adalah cabang sociolinguistik yang menelaah penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan penutur dalam mengadaptasi atau mengakomodasi tuturannya untuk merespon mitra tutur (Matthews, 1991). Akomodasi bahasa dapat dikatakan sebagai bentuk pemodifikasian bentuk bahasa oleh seorang penutur agar dapat menyerupai bentuk dari bahasa lain.

Teori akomodasi pertama kali digagas oleh Giles *et al* (1973) yang digunakan untuk mengungkap masalah konvergensi dan divergensi. Konvergensi adalah satu bentuk usaha untuk mengubah, menukar, dan membandingkan pola-pola perilaku dan tuturan yang mewakili satu masyarakat oleh seorang penutur (Suprpto, 2006). Dengan melakukan konvergensi, bahasa-bahasa yang digunakan akan nampak menyerupai bahasa lain. Akan tetapi, Richard dan Turner (2008) mengatakan bahwa konvergensi dapat bernilai positif juga negatif. Konvergensi dinilai positif apabila digunakan untuk menirukan bahasa mitra tuturnya dan dinilai negatif apabila digunakan untuk menyerang, mengejek, atau mempermalukan mitra tuturnya. Divergensi adalah proses terpecah belahnya bahasa ke

dalam beberapa dialek karena tidak adanya fasilitas pendidikan yang standar dan kurang cukupnya komunikasi.

Divergensi menjadi suatu bentuk penggunaan bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kesetiaan seorang penutur terhadap bahasanya, atau yang disebut dengan loyalitas bahasa oleh Sumarsono (2014). Dalam bukunya, Sumarsono menyebutkan bahwa kasus divergensi pernah terjadi pada orang Negro di Amerika Serikat. Pada saat itu orang Negro di Amerika Serikat sering berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris yang tidak baku kepada orang-orang kulit putih. Hal ini dilakukan sengaja untuk menunjukkan bahwa sang penutur merupakan orang Negro yang sering direndahkan oleh orang-orang kulit putih.

Sumarsono (2014) mengatakan bahwa akan ada banyak kemungkinan yang terjadi terkait konvergensi dan divergensi jika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur lain di luar komunitasnya. Kemungkinan-kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bersifat konvergensi, yaitu seorang penutur berusaha menggunakan tuturan yang serupa dengan mitra tuturnya.
2. Bersifat nonkonvergensi, yaitu seorang penutur menggunakan bahasa dari mitra tuturnya, tetapi dengan menggunakan aksen dari bahasanya.
3. Bersifat divergensi, yaitu seorang penutur menggunakan bahasanya dengan disertai tempo yang sedikit lambat untuk menghargai mitra tuturnya.
4. Bersifat nondivergensi, yaitu penutur menggunakan bahasanya dengan menggunakan tempo normal seperti dengan mitra tutur dari kelompoknya, serta membiarkan mitra tutur untuk memahami ujarannya sebisa mungkin.

Tabel 2.2 Varian Konvergensi dan Divergensi

Matra linguistik	Konvergensi yang makin meningkat	Divergensi yang makin meningkat
1. Bahasa kelompok lain dengan lafal seperti penutur asli.	↑	↓

2. Bahasa kelompok lain dengan unsur-unsur bahasa sendiri.	↑	↓
3. Bahasa kelompok sendiri dengan tempo lamban.		
4. Bahasa kelompok sendiri dengan tempo normal		

2.10 Ranah

Kajian mengenai diglosia, multilingualisme, dan bilingualisme tidak dapat dipisahkan dari kajian ranah. Ketiganya saling melengkapi untuk dapat memberikan hipotesis yang tepat. Fishman (1966) mengatakan bahwa di dalam bahasa terdapat banyak konteks sosial yang melembaga yang dikenal dengan istilah ranah.

Konsep ranah (domain) pertama kali diperkenalkan oleh Fishman sebagai sebuah konsep yang mengacu pada pemilihan atau pemakaian bahasa yang paling sesuai dengan lingkungannya. Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam pembahasan seputar ranah, yakni penerapan hak dan kewajiban dari adanya hubungan peran, tempat, dan waktu yang paling sesuai dengan hubungan peran tersebut. Ketiga unsur tersebut merupakan wujud dari situasi sosial. Sebagai contoh, percakapan antara anggota keluarga pada saat makan malam berlangsung dalam bahasa santai. Hubungan yang ada pada saat itu adalah hubungan antara orang tua dan anak-anak. Begitu pula pada waktu bermain kartu atau tebak-tebakan. Situasi percakapan itu masuk dalam kelompok ranah keluarga. Akan tetapi, pada waktu berada di sekolah--jika kebetulan gurunya adalah bapak atau ibu anak yang bersangkutan--, hubungan mereka bukan lagi hubungan antara orang tua dan anak, tetapi hubungan antara guru dan murid. Peran orang tua di sini adalah sebagai guru dan peran anak di sini adalah sebagai murid. Bahasa yang dipakai bukan lagi bahasa ragam santai, melainkan bahasa dari ragam baku, yakni ragam bahasa yang paling sesuai untuk komunikasi di sekolah. Di samping ranah keluarga, ada juga ranah sekolah (pendidikan), ranah ketetanggaan, ranah tempat ibadah (agama), ranah kantor (tempat kerja), dan sebagainya.

Menurut Fishman (1966) jumlah ranah

akan selalu mengalami perubahan bergantung pada objek yang diteliti. Keberagaman bentuk ranah ini dapat dilihat pada dua penelitian berikut. *Pertama*, Fishman dalam penelitiannya “Language Loyalty in the United State” menggunakan empat macam ranah, yaitu ranah agama, ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah kerja. *Kedua*, Greenfield (dalam Sumarsono, 2014) menggunakan lima ranah dalam penelitiannya terhadap orang Puerto Rico di New York City, yaitu keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja.

Pada kedua contoh penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ranah dapat dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu ranah yang bersifat ruang dan ranah yang bersifat nonruang. Ranah yang bersifat ruang dapat dilihat pada ranah keluarga, pendidikan, ranah agama, atau lain sebagainya. Adapun ranah nonruang dapat dilihat dari ranah kekariban, ketetanggaan, ranah kekariban, atau lain sebagainya.

Selaras dengan pandangan Fishman, Sumarsono (2014) mendefinisikan ranah sebagai konstelasi antara partisipan, lokal, dan topik. Sumarsono (2014) membagi ranah pemilihan bahasa dibagi atas lima ranah yang mengacu pada konsep Fishman dengan mengembangkan sesuai perkembangan penelitian, yakni ranah keluarga, pendidikan, pekerjaan, keagamaan, dan ranah pergaulan dalam masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemertahanan Bahasa

Bahasa Sunda merupakan bahasa keturunan dari leluhur Sunda asli. Pola adalah gambar, ukuran, model, contoh dalam menerapkan sesuatu. Strategi merupakan cara dan taktik untuk mendapatkan dan mempertahankan sesuatu yang ingin dicapai. Ranah bagian dari lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (misalnya keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, dan sebagainya). Penggunaan dan pemertahanan bahasa Sunda di Desa Nangerang, Cicadas, Karangsari, dan Desa Binong di Kecamatan Binong Kabupaten Subang difokuskan melalui delapan ranah komunikasi, yaitu 1) ranah keluarga, 2) ketetanggaan dan pertemanan, 3) pemerintahan, 4) transaksi, 5) tradisi/budaya, 6) pendidikan, 7) keagamaan,

dan 8) ranah topik pembicaraan

3.1.1 Ranah Keluarga

Pada bagian ranah keluarga, masyarakat di Desa Nangerang, Cicadas, Karang Sari, dan Desa Binong umumnya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi utama di rumah. Mereka merasa keakuannya sebagai bagian dari keturunan asli yang berasal dari tanah leluhur Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu, yaitu bahasa pertama yang diperkenalkan semenjak usia anak-anak-anak. Percakapan yang terjadi di antara suami dengan istri, orang tua dengan anak (begitu juga sebaliknya), obrolan adik dengan kakak, percakapan dengan nenek, kakek, paman, bibi dan sanak saudara lainnya tetap menggunakan bahasa Sunda. Ada pengecualian jika di antara keluarga tersebut ada yang menikah dengan orang luar atau kawin campur. Ketika ada kalimat yang kurang dimengerti mereka mengalihkannya pada bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Percakapan yang terjadi di dalam anggota keluarga pun menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan. Terdapat penggunaan bahasa campuran pada keluarga yang menikah dengan orang luar atau kawin campur, diantaranya bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa setempat/bahasa *Jaware*. Pola strategi pemertahanan bahasa Sunda pada ranah keluarga dengan membiasakan anggota keluarganya untuk selalu berbahasa Sunda dalam segala hal ranah komunikasi di lingkungan keluarga.

3.1.2 Ranah Ketetangaan dan Pertemanan

Pada bagian ranah ketetangaan dan pertemanan di keempat desa umumnya berkomunikasi dengan berbahasa Sunda. Situasi dan kondisi masyarakat berbaur dalam kebiasaan hidup rukun gotong royong saling bantu di antara mereka. Jika di antara mereka kedatangan tamu yang berbahasa selain Sunda, mereka tetap menerimanya dengan bahasa Sunda, kecuali jika ada salah satu anggota keluarga yang dapat berbahasa Indonesia, komunikasi beralih ke dalam bahasa Indonesia. Pola strategi pemertahanan bahasa Sunda di ranah ketetangaan dan pertemanan selalu membiasakan berkomunikasi

dengan bahasa Sunda kepada siapapun, bahkan tidak peduli kepada lawan bicaranya itu apakah dapat atau tidak berbahasa Sunda yang penting sudah berusaha menjawabnya dengan tetap menggunakan bahasa Sunda.

3.1.3 Ranah Pemerintahan

Pada bagian ranah pemerintahan, perangkat pemerintahan maupun masyarakat di keempat desa ini masih tetap menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi di antara mereka. Ketika menerima tamu yang berhubungan dengan kepentingan dinas di kantor desa maupun di kantor kecamatan, mereka melayaninya dengan berbahasa Sunda. Jika ada tamu yang menggunakan bahasa selain bahasa Sunda pun tetap dilayani dan diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Namun, jika tetap tidak mengerti, aparat desa ataupun aparat kecamatan tersebut mengalihkan pembicaraannya ke dalam bahasa Indonesia. Ketika aparat pemerintahan tersebut berbaur dengan masyarakat, mereka menggunakan bahasa Sunda. Jika acara rapat mingguan, rapat dinas, pengajian, kunjungan atau dikunjungi tamu, aparat pemerintahan tersebut mengalihkannya dengan menggunakan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Pola strategi pemertahanan bahasa Sunda pada ranah pemerintahan dilakukan dengan cara memilih dan mengatur penggunaan bahasa Sunda sesuai konteksnya. Contohnya, ketika rapat dinas, bahasa pengantar rapat digunakan bahasa Indonesia, namun ketika istirahat atau disela-sela percakapan menggunakan bahasa Sunda. Pola dan strategi pemertahanan bahasa Sunda pada ranah pemerintahan, pada intinya perangkat pemerintahan selalu menggunakan bahasa Sunda dalam melayani tamu/masyarakat yang berkepentingan, namun dalam konteks situasional dan kondisional.

3.1.4 Ranah Transaksi

Pada ranah transaksi, situasi jual beli di pasar menggunakan bahasa Sunda dalam setiap transaksi. Setiap warga yang berbelanja berasal dari warga sekitar Kecamatan Binong. Ada juga sebagian pedagang yang berasal dari warga Jawa setempat/*Jaware*, begitu pun sebaliknya. Ketika

jual beli berlangsung, pembeli yang berasal dari warga Sunda bertransaksi tetap menggunakan bahasa Sunda, penjualpun berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda. Jika Penjual berbahasa Jawa setempat/*Jaware* bertransaksi dengan warga yang berasal dari bahasa Sunda, mereka mengondisikan untuk saling mengerti satu dan lainnya dengan bahasa Sunda. Jika susah untuk saling dimengerti, komunikasi mereka beralih kedalam bahasa Indonesia. Pola dan strategi pemertahanan bahasa Sunda pada ranah transaksi tetap berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda.

3.1.5 Ranah Tradisi/Budaya

Pada ranah tradisi/budaya, masyarakat di keempat desa masih menjaga kebudayaan seni tradisionalnya dengan menggunakan bahasa Sunda. Ketika hiburan keluarga maupun hiburan masyarakat diselenggarakan, bahasa Sunda menjadi bahasa pengantar. Pola dan strategi pemertahanan bahasa Sunda pada ranah ini, yaitu dengan menjaga dan melestarikan budaya Sunda kepada generasi penerus melalui seni tradisional Sunda dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda dalam setiap pertunjukannya.

3.1.6 Ranah Pendidikan

Pada ranah pendidikan, guru sebagai pendidik sangat mendukung dan menjaga dari kepunahan bahasa dengan memberikan pelajaran mulok/bahasa Sunda di sekolah. Pembiasaan berbahasa Sunda yang baku dan benar sesuai dengan *undak-usuk basa Sunda*, yaitu dapat membedakan tingkatan/*undak-usuk basa* dan cara menggunakannya. Membudayakan hari *Rebo nyunda* supaya tradisi kesundaan dan bahasa Sunda tetap bertahan dan tidak tergeser oleh bahasa lain. Pola strategi pemertahanan bahasa Sunda pada ranah pendidikan, yaitu dengan cara menegaskan kembali mata pelajaran mulok/bahasa Sunda pada kurikulum di sekolah. Tenaga pengajar sebaiknya dari guru yang linear sesuai dengan jurusan mengajarnya supaya kegiatan belajar-mengajar lebih profesional dan kondusif.

3.1.7 Ranah Keagamaan

Pada ranah keagamaan, masyarakat

keempat desa termasuk warga desa yang taat beribadah dan kompak dalam kegiatan amaliyah keagamaannya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan berdakwah menggunakan bahasa Sunda. Jika ada sebagian pendakwah mengajike daerah yang mayoritas berbahasa Jawa setempat/*Jaware*, ceramah beralih menggunakan bahasa Indonesia. Pola strategi pemertahanan bahasa Sunda pada ranah ini, yaitu dengan cara para guru agama dalam menyampaikan syiar agamanya tetap menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya.

3.1.8 Ranah Topik Pembicaraan

Pada ranah topik pembicaraan di tempat-tempat umum pada umumnya masyarakat di desa ini menggunakan bahasa Sunda. Jika ada salah seorang diantara mereka yang biasa menggunakan bahasa Jawa setempat/*Jaware*, komunikasi mereka sebagiannya beralih kedalam bahasa Indonesia. Pola strategi pemertahanan bahasa Sunda pada ranah ini, yaitu dengan cara selalu menggunakan bahasa Sunda di tempat umum dalam ranah pembicaraan dengan masyarakat yang majemuk. Jika lawan bicara ternyata berbahasa yang berbeda, komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3.2 Pemertahanan Bahasa

Dalam konteks pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Binong, masyarakat tutur di wilayah tersebut telah berupaya, baik alamiah maupun terencana untuk mempertahankan bahasanya sebagai identitas kultural yang ada di wilayahnya. Upaya-upaya yang sedang, telah, dan akan dilakukan oleh masyarakat tutur Sunda di Kecamatan Binong adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Sunda dijadikan sebagai bahasa pertama yang dikuasai oleh mayoritas masyarakat Kecamatan Binong.

Dari hasil wawancara dan jawaban responden mengenai bahasa yang pertama kali digunakan dan dikuasai oleh etnis Sunda di Kecamatan Binong diperoleh informasi bahwa mayoritas masyarakat Binong menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa pertamanya.

Bahasa Sunda yang mereka kuasai diperoleh dan diajarkan oleh anggota keluarga mereka, terutama ayah dan ibunya. Begitu pula ketika ditanyakan kepada orang tua di wilayah Kecamatan Binong tentang bahasa apa yang pertama kali diajarkan kepada anak-anak mereka. Dengan tegas mereka menyatakan bahwa bahasa yang pertama kali mereka ajarkan kepada anak-anak mereka adalah bahasa Sunda. Dari kondisi tersebut kita dapat memahami bahwa masyarakat di Kecamatan Binong sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang pentingnya regenerasi dan kelestarian bahasa Sunda sebagai identitas kultural mereka. Masyarakat di Kecamatan Binong menghendaki juga agar generasi penerus mereka tetap mahir menggunakan bahasa Sunda dan dalam jangka waktu yang cukup lama diharapkan akan terbentuk kelestarian bahasa Sunda di Kecamatan Binong.

2. Kemampuan menggunakan bahasa Sunda.

Dalam konteks kemahiran dan kemampuan menggunakan bahasa Sunda, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka dapat menggunakan bahasa Sunda. Mereka juga mengakui bahwa mereka mampu berbahasa Sunda dengan sangat baik. Bahkan dalam kesempatan yang sama, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Sunda masyarakat Kecamatan Binong sudah mahir sejak mereka kecil karena biasa diajarkan menggunakan bahasa Sunda.

3. Pemakaian bahasa Sunda oleh golongan tua.

Pemakaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Binong sehari-hari merupakan bahasa Sunda. Tingkat pemertahanan bahasa Sunda oleh golongan tua apabila berbicara dalam kehidupan sehari-hari termasuk kategori pemertahanan bahasa yang tinggi. Dari keseluruhan responden di kalangan orang tua, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

Sebagian besar responden masih menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Intensitas penggunaan bahasa Sunda bervariasi pada setiap ranahnya. Dari

delapan ranah komunikasi, pada empat ranah komunikasi, yaitu kekeluargaan, ketetanggaaan dan pertemanan, transaksi, dan keagamaan, responden cenderung sering menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya.

Pada beberapa ranah komunikasi, seperti tradisi/budaya, pendidikan, dan pemerintahan, para orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda pada ranah pendidikan jarang digunakan, bahkan lebih mendekati skor tidak pernah, yakni skor 1,77 untuk ranah pendidikan. Pada ranah tradisi/budaya dan topik pembicaraan, bahasa Sunda di Kecamatan Binong jarang digunakan, yakni skor 2,19 untuk ranah tradisi/budaya dan skor 2,47 untuk ranah topik pembicaraan. Pada ranah kekeluargaan, ketetanggaaan dan pertemanan, transaksi, pemerintahan, dan keagamaan, bahasa Sunda masih sering digunakan. Skor yang didapat pada empat ranah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda hampir selalu digunakan, yaitu skor 3,42 untuk ranah kekeluargaan, skor 3,70 untuk ranah ketetanggaaan dan pertemanan, skor 3,60 untuk ranah transaksi, skor 3,60 untuk ranah pemerintahan, dan skor 3,50 untuk ranah keagamaan.

Lebih rinci, masyarakat desa Cicadas pada umumnya berbahasa Sunda dalam setiap berkomunikasi pada ranah keluarga, ranah sekolah serta ranah umum. Ketika berkomunikasi dengan suami, dengan anak dan ketika berkumpul dengan anggota keluarga bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, jika bergaul diluar rumah bertemu dengan tetangga dekat maupun tetangga jauh, ketika kedatangan tamu, bertemu dengan pedagang, berkomunikasi di sekolah, di kantor desa/pemerintahanpun sama bahasa yang digunakan tetap menggunakan bahasa Sunda, semua itu dikarenakan kita sebagai suku Sunda, harus mempertahankan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Di Desa Cicadas semua unsur masyarakatnya tidak pernah menggunakan dan membiasakan berbahasa yang lain.

Di Desa Cicadas diusahakan selalu mempertahankan bahasa Sunda di berbagai ranah dan tidak pernah terbawa arus bahasa yang lain, sekalipun orang lain berbahasa beda, tetap berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Situasi dan kondisi kebahasaan di Desa Cicadas pada intinya 95% menggunakan bahasa Sunda, bahkan ada sebagian dari warga pendatang yang

memisahkan diri sejumlah dua RT di desa ini, mereka pendatang yang berbahasa Jawa bermata pencaharian pedagang, akan tetapi mereka dapat mengondisikan untuk menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan warga setempat, Adapula kaum ibu muda sebagai pasangan menikah muda yang sebagian dari mereka membiasakan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anaknya dengan maksud supaya anaknya lancar berbahasa Indonesia ketika masuk masa usia sekolah, alhasil anak mereka tersebut berbahasa Sunda tidak lancar, berbahasa Indonesiapun kurang lancar. Pada intinya, di Desa Cicadas penggunaan bahasa kesatu adalah bahasa Sunda, penggunaan bahasa kedua bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa ketiga adalah bahasa Jawa.

4. Pemakaian bahasa Sunda oleh golongan dewasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Binong dari golongan dewasa di dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Tingkat pemertahanan bahasa Sunda oleh golongan dewasa jika berbicara di dalam kehidupan sehari-hari termasuk kategori pemertahanan bahasa yang cukup tinggi.

Dari keseluruhan responden di kalangan dewasa, sebagian besar dari mereka masih menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Intensitas penggunaan bahasa Sunda bervariasi pada setiap ranahnya. Dari delapan ranah komunikasi, empat ranah komunikasi, yaitu kekeluargaan, ketetanggaan dan pertemanan, transaksi, dan keagamaan, para responden cenderung sering menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Pada ranah tradisi/budaya dan topik pembicaraan, responden cenderung jarang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Adapun pada ranah pendidikan, bahasa Sunda hampir tidak pernah digunakan. Ranah kekeluargaan, ketetanggaan dan pertemanan, transaksi, pemerintahan, dan keagamaan memang ranah yang dinilai intim dan akrab sehingga komunikasi yang dijalin oleh tiap interlokutor pun relatif dekat. Meskipun pada ranah transaksi sering digunakan bahasa Sunda, penggunaannya bergantung pada interlokutornya. Jika si penutur sudah mengetahui latar belakang petutur yang

sama-sama berbahasa Sunda, secara otomatis si penutur lebih sering menggunakan bahasa Sunda; begitu pun sebaliknya.

Pada beberapa ranah komunikasi, seperti tradisi/budaya, pendidikan, dan pemerintahan, para dewasa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda pada ranah tradisi/budaya, dan pendidikan jarang digunakan, bahkan lebih mendekati skor tidak pernah, yakni skor 1,82 untuk ranah tradisi/budaya, skor 1,30 untuk ranah pendidikan. Pada topik pembicaraan, bahasa Sunda di Kecamatan Binong jarang digunakan, yakni skor 2,28 untuk ranah topik pembicaraan. Pada ranah kekeluargaan, ketetanggaan dan pertemanan, transaksi, pemerintahan, dan keagamaan, bahasa Sunda masih sering digunakan. Skor yang didapat pada empat ranah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda hampir selalu digunakan, yaitu skor 3,50 untuk ranah kekeluargaan, skor 3,88 untuk ranah ketetanggaan dan pertemanan, skor 3,77 untuk ranah transaksi, skor 3,70 untuk ranah pemerintahan, dan skor 3,18 untuk ranah keagamaan.

5. Pemakaian bahasa Sunda oleh golongan remaja

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Binong dari golongan remaja di dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Tingkat pemertahanan bahasa Sunda oleh golongan remaja jika berbicara di dalam kehidupan sehari-hari termasuk kategori pemertahanan bahasa yang cukup tinggi.

Dari keseluruhan responden di kalangan remaja, sebagian besar dari mereka masih menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Intensitas penggunaan bahasa Sunda bervariasi pada setiap ranahnya. Dari delapan ranah komunikasi, pada empat ranah komunikasi, yaitu kekeluargaan, ketetanggaan dan pertemanan, transaksi, dan keagamaan, para responden cenderung sering menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Pada ranah topik pembicaraan, responden cenderung kurang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Adapun pada ranah tradisi/budaya, pendidikan, dan pemerintahan, bahasa Sunda jarang digunakan, bahkan mengarah ke tidak pernah.

Pada ranah tradisi/budaya, pendidikan, dan pemerintahan, para responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Ranah kekeluargaan, ketetangaan dan pertemanan, memang ranah yang dinilai intim dan akrab sehingga komunikasi yang dijalin oleh tiap interlocutor pun relatif dekat. Meskipun pada ranah transaksi sering digunakan bahasa Sunda, penggunaannya bergantung pada interlocutornya. Jika si penutur sudah mengetahui latar belakang petutur yang sama-sama berbahasa Sunda, secara otomatis si penutur lebih sering menggunakan bahasa Sunda; begitu pun sebaliknya.

Pada beberapa ranah komunikasi, seperti tradisi/budaya, pendidikan, dan pemerintahan, para remaja lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda pada ranah tradisi/budaya, dan pendidikan jarang digunakan, bahkan lebih mendekati skor tidak pernah, yakni skor 1,33 untuk ranah tradisi/budaya, skor 1,29 untuk ranah pendidikan. Pada ranah Pemerintahan dan topik pembicaraan, bahasa Sunda di Kecamatan Binong jarang digunakan, yakni skor 2,75 untuk ranah pemerintahan, dan 2,02 untuk ranah topik pembicaraan. Pada ranah kekeluargaan, ketetangaan dan pertemanan, transaksi, dan keagamaan, bahasa Sunda masih sering digunakan. Skor yang didapat pada empat ranah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Sunda hampir selalu digunakan, yaitu skor 3,06 untuk ranah kekeluargaan, skor 3,86 untuk ranah ketetangaan dan pertemanan, skor 3,77 untuk ranah transaksi, dan skor 2,98 untuk ranah keagamaan.

6. Pemakaian bahasa Sunda saat musyawarah di balai desa.

Dari hasil wawancara dan angket yang dibagikan, penggunaan bahasa Sunda pada saat musyawarah di balai desa oleh golongan tua, dewasa, dan remaja cukup tinggi. Di hampir semua kegiatan musyawarah masyarakat di balai desa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

7. Pemakaian bahasa oleh golongan tua pada saat memberi nasihat kepada anaknya.

Penggunaan bahasa oleh golongan tua ketika memberi nasihat kepada anaknya

memperlihatkan adanya penggunaan bahasa Sunda yang cukup tinggi. Mereka mengakui bahwa pada saat memberi nasihat kepada anak-anaknya, mereka kerap kali menggunakan bahasa Sunda.

8. Pemakaian bahasa pada kegiatan-kegiatan keagamaan.

Masyarakat Kecamatan Binong mayoritas beragama Islam. Dalam beragam kegiatan keagamaan, seperti khutbah jumat, perayaan-perayaan hari raya Islam, dan pengajian rutin mingguan, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan materi keagamaan adalah bahasa Sunda. Di beberapa masjid di Kecamatan Binong, masih banyak ditemukan pelaksanaan khutbah Jumat yang masih menggunakan bahasa Sunda. Dari kondisi ini dapat dipahami bahwa masyarakat Kecamatan Binong masih mempertahankan penggunaan bahasanya melalui strategi keagamaan.

9. Pemertahanan bahasa Sunda oleh kalangan anak-anak melalui permainan tradisional.

Keanekaragaman budaya lokal yang ada di Kecamatan Binong merupakan salah satu bagian dari kekayaan intelektual kultural yang keberadaannya mesti terus dilestarikan atau bahkan dikembangkan. Di saat bangsa lain yang hanya memiliki sedikit warisan kulturalnya, mereka bersusah payah untuk menjaga dan melestarikannya demi suatu identitas. Sungguh naif jika kita sebagai bangsa yang memiliki kekayaan intelektual kultural berupa budaya lokal malah mengabaikan aspek pelestariannya. Padahal warisan budaya lokal yang ada pada suatu bangsa begitu berpengaruh terhadap proses pembangunan karakter dan penjagaan identitas suatu bangsa. Oleh sebab itu, upaya serius dan tersistematis harus dilakukan dalam upaya penyadaran kembali masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal tersebut. Wujud budaya lokal yang ada dapat dilihat dari beberapa hal, seperti cerita rakyat (dongeng), ritual kedaerahan, kreativitas dan kesenian (tari, lagu, kesenian daerah), dan keunikan masyarakat setempat. Wujud-wujud budaya lokal tersebut hampir tersebar di seluruh etnis yang ada di Nusantara, termasuk di daerah

Sunda dengan etnis dan bahasa Sunda sebagai identitas utamanya. Dalam hubungannya dengan masyarakat Sunda, warisan budaya lokal yang ada pada masyarakatnya begitu beragam, mulai dari ritual kepercayaan, kesenian, kerajinan tangan, dan permainan tradisional (*kaulinan barudak*).

Di sisi lain, budaya lokal yang merupakan bagian integral dari kebudayaan secara umum, memiliki hubungan yang erat dengan bahasa. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan. Hubungan keduanya berjalan sangat dinamis dan saling memengaruhi. Bahasa memengaruhi budaya, begitu juga sebaliknya, budaya dapat memengaruhi bahasa. Itu artinya, membicarakan bahasa tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya, dan membicarakan budaya juga dapat dilihat dari aspek bahasanya. Karena memiliki hubungan yang erat, ketika kita ingin memahami suatu kebudayaan tertentu, kita harus memahami bahasanya karena bahasa selain sebagai alat kebudayaan juga merupakan bagian integral dari kebudayaan itu sendiri (Ratna, 2010: 161).

Dalam hal ini, aspek pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Binong dimanifestasikan juga melalui permainan tradisional dengan memperhatikan fitur linguistik sebagai pertimbangan utamanya. Adapun permainan tradisional Sunda dalam hal ini dipahami sebagai lagu anak-anak sunda ketika mereka bermain. Lagu *permainan tradisional* ini merupakan golongan lagu yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak sambil bermain, baik dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah waktu siang hari dalam keadaan cerah, atau di tempat mereka bermain yang menurut mereka nyaman, seperti di lapangan terbuka, dan sebagainya. Lagu permainan tradisional Sunda biasanya dinyanyikan pada saat memulai permainan, pada saat permainan itu berlangsung, nyanyian yang hanya untuk mengisi waktu kekosongan mereka, atau pada saat seorang dewasa mengajak bermain anak kecil (*ngasuh*). Akan tetapi, realitas lingual-kultural yang ada dewasa ini memperlihatkan fakta bahwa lagu atau nyanyian anak-anak sudah jarang terdengar lagi atau sudah jarang dimainkan oleh anak-anak pada zaman sekarang karena posisinya sudah tergantikan oleh permainan-permainan yang lebih modern dan berbasis virtual.

Anak-anak di Kecamatan Binong masih sering melakukan permainan tradisional Sunda yang di dalamnya dipenuhi nyanyian-nyanyian Sunda. Dengan maraknya penggunaan bahasa Sunda di dalam permainan-permainan tradisional, artinya pemertahanan bahasa Sunda melalui permainan tradisional Sunda dapat dipandang sebagai pemertahanan bahasa yang cukup tinggi.

10. Pemakaian bahasa Sunda pada saat upacara pernikahan.

Bahasa Sunda telah menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar penutur bahasa di wilayah Jawa Barat, termasuk di Kecamatan Binong Kabupaten Subang. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Sunda kini sudah sedikit-banyaknya tergantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam beberapa situasi tuturan dan beberapa ranah komunikasi. Meskipun demikian, pada realitas lainnya, bahasa Sunda masih digunakan sebagai alat komunikasi. Jika bahasa dikaitkan dengan ritual tradisional yang ada di wilayah Kecamatan Binong, bahasa Sunda masih digunakan sebagai instrumen komunikasi dan medium ekspresi ritual tradisional. Salah satu ritual tradisional yang masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya adalah upacara pernikahan adat Sunda di Kecamatan Binong. Dalam upacara pernikahan di Kecamatan Binong, bahasa Sunda masih sering digunakan sebagai bahasa komunikasinya. Hal tersebut dapat dilihat pada upacara tersebut yang bagian-bagiannya mengandung unsur wacana, yaitu proses saweran. Proses saweran yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda memiliki rangkaian berupa: penjemputan oleh *lengser*, *ngabageakeun* (penyambutan), pemberian wejangan, *saweran inti*, *nincak endog* ‘injak telur’, *ngaleupaskeun japati* ‘melepaskan burung merpati’, buka pintu, *sungkem*, *meuleum harupat*, *huap lingkung*, dan *pabetot-betot bakakak*.

Di lingkungan masyarakat dalam suasana hajatan penduduk, situasi kebahasaan masih tetap menggunakan bahasa Sunda buhun, misalnya pada acara ritual khitanan, aqiqah, nikahan, hajatan bumi, syukuran bangunan baru, syukuran kelahiran bayi, ataupun *tasyakur binikmat*.

11. Pemertahanan bahasa Sunda melalui kesenian tradisional.

Hal lain yang menjadi pola dan strategi pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Binong adalah penggunaan bahasa Sunda melalui kesenian tradisional. Di Kecamatan Binong, para seniman, seperti wayang golek, pupuh, sandiwara Sunda, pantun, kacapi suling, gemyung, pencak silat dan sebagainya banyak memberikan wejangan/nasihat.

Kesenian tradisional wayang golek merupakan salah satu di antara kekayaan intelektual yang lahir dan berkembang dari budaya Sunda. Regenerasi dan pewarisan kesenian tradisional ini telah berlangsung lama dan telah mengalami perubahan serta perkembangan sampai berbentuk seperti sekarang ini. Wayang golek, seperti pertunjukan wayang lainnya dapat memberikan inspirasi kepada generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman (Suyanto, 2017:92). Dalam kaitannya dengan kesenian pagelaran, wayang golek termasuk ke dalam kategori teater total atau teater boneka (*puppet theatre*) karena menggabungkan berbagai unsur kesenian di dalamnya, mulai dari seni sastra, musik/karawitan, drama, dan seni rupa yang berupa satu kesatuan yang utuh (Ramadhan, 2015).

Dalang pertunjukan kesenian tradisional wayang di Kecamatan Binong menyampaikan tujuan diselenggarakannya pagelaran melalui bahasa Sunda. Maksud dan tujuan pagelaran tentu disesuaikan dengan kehendak pihak yang mengadakan pagelaran, dalam hal ini pihak yang menyelenggarakan hajatan, baik pesta pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Selain itu, pada bagian pembuka ini juga dikenalkan rombongan dari kesenian tradisional wayang golek ini. Pada bagian ini, biasanya dalang sedikit-banyaknya mencampurkannya dengan promosi terhadap kesenian tradisional yang dipimpinnya itu.

Dalam konteks sosiolinguistik, realitas kebahasaan yang ditampilkan oleh dalang pagelaran di Kecamatan Binong dengan memilih bahasa Sunda sebagai bahasa ekspresi pagelaran wayang golek, telah menunjukkan adanya sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa yang ditampilkan oleh penutur atau kelompok tutur suatu bahasa menjadi faktor penentu gejala

pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Oleh karena itu, dalang pagelaran kesenian tradisional wayang golek yang memiliki sikap bahasa positif terhadap penggunaan bahasanya akan membantu proses pemertahanan bahasa melalui pagelaran kesenian tradisional.

3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa Sunda di Kecamatan Binong, Kabupaten Subang

Secara keseluruhan, bahasa Sunda mengalami pemertahanan di semua ranah penggunaannya. Meskipun tingkat pemertahanannya bervariasi pada setiap ranahnya. Pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Binong dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor internal dan eksternal. Berikut dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Binong.

3.3.1 Faktor Internal

Faktor penentu yang paling dominan dari pengguna bahasa itu sendiri disebut dengan faktor internal. Faktor internal merupakan salah satu penguat dalam pemertahanan bahasa Sunda di area penelitian. Adapun faktor internal tersebut adalah

- (1) Faktor jati diri keturunan orang Sunda
Keturunan orang Sunda asli sangat berpengaruh dan mendominasi sebagai generasi penerus sekaligus benteng pertahanan pemakaian bahasa Sunda.
- (2) Faktor mempertahankan budaya dan seni Sunda
Kebudayaan tradisi seni Sunda sangat mendukung terhadap pembiasaan dalam penggunaan bahasa Sunda. Pada setiap acara tradisional selalu menggunakan bahasa Sunda.
- (4) Faktor sikap positif terhadap bahasa Sunda
Dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa Sunda, menjadikan fanatik tersendiri bagi pemakainya sehingga tidak ada sedikit pun kemauan untuk mempelajari dan mengetahui kosakata bahasa lainnya.
- (5) Faktor keakuan/gengsi pribadi orang Sunda.
Sikap egoisme dan idealisme dimiliki oleh

setiap orang yang berbeda-beda. Fanatisme terhadap suatu bahasa pun memengaruhi kepada gengsi pribadi tentang keakuan suatu bahasa tertentu, terutama kepada bahasa ibunya sendiri, yaitu bahasa Sunda.

- (6) Adanya tingkatan bahasa/dalam bahasa Sunda yang membuat generasi penerus mesti mempelajarinya walaupun sedikit susah untuk mempelajarinya.
- (7) Kelompok pemakai bahasa Sunda atas dorongan keluarga dan masyarakat, saudara yang memotivasi bahasa Sunda, di antaranya
 - Ibu sebagai orang pertama yang mengajarkan bahasa Sunda di rumah.
 - Orang tua/ibu dan bapak asli dari keturunan orang Sunda.
 - Anggota keluarga di rumah yang membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Sunda.
 - Sanak saudara dekat ataupun jauh yang berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda.
 - Kebiasaan menyenangi kesenian tradisional Sunda dan adat istiadat Sunda di lingkungan rumah.
 - Bergaul dengan teman dekat/akrab ketika bertemu dalam bermain yang komunikasinya berbahasa Sunda.
 - Lingkungan tetangga sekitar yang habitatnya berbahasa Sunda.
 - Orang yang bertamu, pedagang sekeliling, tempat fasilitas umum: pasar, bank, warga sekolah, aparatur pemerintah, wahana sarana transportasi umum dan lain-lain yang membudayakan pemakaian bahasa Sunda.
 - Media cetak, media audio visual, lembaga pendidikan, instansi yang berwenang yang mengutamakan kelestarian bahasa Sunda.

3.3.2 Faktor Eksternal

Faktor yang sangat memengaruhi berubahnya/ bergesernya sesuatu yang kuat biasanya datang dari luar dan menjadikan ancaman kepunahan terhadap area pertahanan internal. Faktor Eksternal merupakan faktor luar yang dapat memengaruhi bergesernya bahasa Sunda di wilayah penelitian. Adapun faktor eksternal di antaranya

- (1) Kelompok pemakai bahasa Jawa setempat/ bahasa *Jaware* di lingkungan tetangga

dekat.

- (2) Salah seorang diantara orang tua yang berasal dari keturunan yang berbahasa lain.
- (3) Anggota keluarga/sanak saudara yang menikah dengan keturunan yang berbahasa lain.
- (4) Teman dekat ataupun jauh yang berasal dari keluarga yang berbahasa lain.
- (5) Tetangga yang berasal dari keturunan bahasa lain.
- (6) Pedagang yang datang berjualan ke lingkungan rumah, yang berbahasa lain.
- (7) Orang yang bertamu datang ke rumah menggunakan bahasa lain.
- (8) Bermukim di antara penduduk yang mayoritas berbahasa lain/area komunitas isogloss.
- (9) Sering melihat tradisi/kebudayaan lain di lingkungan dekat rumah.
- (10) Merasa bahasa lain lebih mudah dipelajari daripada bahasa Sunda.
- (11) Gengsi anak muda karena pergaulan sehingga lebih berniat untuk mempelajari bahasa asing daripada bahasa keturunan/leluhur sendiri

4. Penutup

4.1 Simpulan

Bahasa Sunda di Kecamatan Binong dewasa ini telah ‘berbagi’ wilayah tutur dengan bahasa Jawa setempat. Di tengah kontak antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa setempat secara alamiah bahasa yang kuatlah yang akan bertahan sehingga memicu pemilihan bahasa tertentu bagi penutur. Dalam kondisi demikian, faktor-faktor lebih lanjut penyebab terjadinya peristiwa tersebut dapat dijadikan bahan penelitian dan perlu ada strategi tersistematis sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa Sunda di Kecamatan Binong.

Pola strategi pemertahanan bahasa Sunda berdasarkan delapan ranah penggunaannya, bahasa Sunda masih sering digunakan secara konsisten oleh penutur sunda di kecamatan Binong pada jengjang usia yang bervariasi, mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Pada delapan ranah penggunaannya, yaitu ranah kekeluargaan, ketetanggaaan dan pertemanan, transaksi, tradisi/budaya, pendidikan, pemerintahan, keagamaan, dan topik pembicaraan. Hal ini berarti bahwa

pemertahanan bahasa Sunda pada kedelapan ranah tersebut cukup kuat. Sementara itu, pada ranah pendidikan dan pemerintahan, bahasa Sunda sudah mengalami pergeseran dan sudah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kedua ranah tersebut, pemertahanan bahasa Sunda sudah mulai melemah.

4.2 Saran

Pertama, karena masih kurangnya penelitian bahasa di Subang, disarankan untuk penelitian lanjutan tentang pemertahanan bahasa di area isoglos, penelitian dialektologi, pembukuan

kamus bahasa Jawa setempat/*Jaware*.

Kedua, dalam konteks perencanaan kebahasaan, penting adanya sosialisasi pemertahanan bahasa kepada masyarakat dalam rangka mencegah pergeseran bahasa.

Ketiga, dalam upaya tersistematis untuk pemertahanan bahasa diperlukan adanya komitmen masyarakat dan dukungan pemangku pemerintahan yang pada akhirnya dapat menjadi faktor dominan dalam pemertahanan bahasa.

Keempat, habitasi bahasa dan budaya daerah sejak dini perlu tetap dikembangkan demi regenerasi di masa yang akan datang.

Kelima, perlu adanya pemberian mata pelajaran muatan lokal kepada penutur bahasa Jawa setempat/*Jaware*.

Daftar Pustaka

- Aslinda, dan Syafyaha, L. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. 1973. *Language*. Compton Printing.
- Eastman, C. M. 1983. *Language Planning and Introduction*. Chandler & Sharp.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Societ*. Blackwell Publishing.
- Fishman, J. A. 1966. "Some Contrasts Between Linguistically Homogeneous and Linguistically Heterogeneous Polities". *Sociological Inquiry*, 36(2), 146–158.
- Garner, M. 2005. "Language Ecology as Linguistic Theory". *Kajian Linguistik dan Sastra*, 17(33), 91–101.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*. Rineka Cipta.
- Giles, H., Taylor, D. M., dan Bourhis, R. Y. 1973. "Towards a Theory of Interpersonal Accomodation Through Speech: Some Canadian Data". *Language in Society*, 2, 177–192.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Harvard University Press.
- Gumperz, J. J. 1971. *Language in Social Groups*. Stanford University Press.
- Holmes, P., Fay, R., Andrews, J., & Attia, M. 2013. "Researching Multilingually: New Theoretical and Methodological Directions". *International Journal of Applied Linguistics*, 23(3), 285–299.
- Junawaroh, S. 2020. "Sikap dan Pemertahanan Bahasa Sunda pada Masyarakat Sunda Kabupaten Brebes: Suatu Kajian Sociolinguistik". Universitas Padjadjaran.
- Kridalaksana, H. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Linguistik Edisi Keempat (Empat)*. Gramedia.
- Parjaman, T., dan Akhmad, D. 2019. "Pendekatan Penelitian Kombinasi: sebagai "Jalan Tengah" atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif". *Jurnal Moderat*, 5(4), 530–548.
- Pateda, M. 1987. *Sociolinguistik*. Angkasa.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Alih Kode dan Campur Kode*. Balai Penelitian Bahasa.

- Rahardi, R. K. 2010. *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Ghalia Indonesia.
- Richard, W. dan Turner, L. H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer*. Salemba Humanika.
- Segalowitz, N. dan E.Lambert, W. 1969. "Semantic Generalization in Bilinguals". *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 8(5), 559–566.
- Selvia, A. P. 2014. "Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik) di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang". *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Siregar, B. U., Isa, D. S. dan Husni, C. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobarna, C. 2016. "Bahasa dan Keunikannya". *Workshop Bahasa Sunda dan Kaulinan Urang Lembur*.
- Sobarna, C., Wahya, Muhtadin, T., dan Lyra, H. M. 2016. "Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap". *Seminar Internasional "Isu-Isu Mutakhir Dalam Kajian Bahasa Dan Sastra,"* 21–22.
- Suhardi, B. 1996. *Sikap Bahasa*. FS Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Suprpto, T. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Media Pressindo.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. UNS Press.
- Thomason, S. G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh University Press.
- Wahya dan Meilinawati, L. 2011. "Bahasa Sunda di Desa Kediri, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat: Kajian Geolinguistik". *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa*, 9(1), 1–15.
- Wardhaugh, R. dan Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics - Seventh Edition*. Wiley Blackwell.
- Weinreich, U. 1953. *Languages in Contact, Findings and Problems*. Linguistic Circle of New York.